

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Kajian pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Sepanjang penelitian yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengangkat tema yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadis dan relevansinya terhadap akhlak anak didik masa kini. Adapun beberapa penelitian yang sudah ditemukan adalah membahas pendidikan anak dan pendidikan akhlak yang tampak jauh berbeda dengan penelitian yang sedang penulis susun. Berikut akan ditampilkan beberapa penelitian yang terkait:

Penelitian Rini Hajarwati, Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011 yang meneliti tentang *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan akhlak, yakni: a) akhlak kepada Allah yang meliputi taqwa, ikhlas, raja', tawakal, syukur dan taubat, b) akhlak kepada Rasulullah, c) akhlak pribadi yaitu *sidiq, syaja'ah, iffah, istiqomah, tawadu'*, sabar, amanah, d) akhlak dalam keluarga, meliputi *birrul walidain, kasih sayang*, dan tanggungjawab orangtua terhadap anak, e) akhlak bermasyarakat, meliputi

adab bertemu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, ukhuwah Islamiyah, f) akhlak bernegara, meliputi musyawarah, menegakkan keadilan, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Penelitian Nanang Wahyudi, Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang meneliti tentang *Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis dalam Kutub al-Tis'ah (Kajian Tematik)*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai kualitas hadis tentang pendidikan anak dalam kitab *Kutub al-Tis'ah*, kemudian dijabarkan pula mengenai perspektif hadis tentang pendidikan anak dalam *Kutub al-Tis'ah* dengan tujuan mengetahui kualitas hadis tentang pendidikan anak dalam kitab *Kutub al-Tis'ah* serta mengetahui perspektif hadis tentang pendidikan anak dalam *Kutub al-Tis'ah* (Wahyudi, 2015).

Penelitian Amalia Khasanah, mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Fakultas Pendidikan Agama Islam yang meneliti tentang *Studi Analisis tentang Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf*. Di dalam penelitian ini, dikatakan bahwa salah satu metode pendidikan akhlak yang dapat diberikan kepada anak adalah melalui kisah nabi (Khasanah, 2015). Peneliti dalam skripsi ini mengatakan bahwa kisah mempunyai fungsi edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Dikatakan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Yusuf, untuk mengetahui penerapan nilai- nilai akhlak dalam kisah Nabi Yusuf pada pendidikan Islam.

Penelitian Muhamad Lazim, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Agama Islam yang meneliti tentang *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam*. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Akhlak dalam perspektif Islam. Kajiannya dilatar belakangi oleh adanya dekadensi moral atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi pada sebagian besar dari orang-orang baik di kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua termasuk di kalangan para pelajar baik yang tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan (Lazim, 2011). Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai iamenjadi mukallaf, pemuda yang siap mengarungi samudra kehidupan.

Penelitian Sholeh, mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru yang meneliti tentang *Pendidikan Anak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini membahas tentang penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Kerusakan akhlak generasi muda tanpa kecuali para mahasiswa dan pelajar dengan segala jenis dan bentuknya adalah sebuah ancaman yang berbahaya tidak saja terhadap para pelakunya, tapi merupakan ancaman yang serius terhadap stabilitas sosial, ekonomi dan keamanan serta kesatuan bangsa. Menurut Sholeh, membentuk akhlak yang mulia hendaknya

penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa.

Penelitian Sohrah, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang meneliti tentang *Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah*. Menurut Sohrah dalam penelitiannya tersebut bahwa aktivitas makan dan minum merupakan hal urgen bagi manusia yang setiap hari dilakukan secara berulang-ulang. Adab makan dan minum merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia sehingga menjadi kebiasaan alamiah dalam kehidupan. Hal ini pula telah ditetapkan oleh syariat tentang variasi serta asupan makanan dan minuman, termasuk kebersihan makanan dan minuman serta kebiasaan atau adab makan dan minum. Atas dasar tersebut, maka praktik makan dan minum seharusnya dilakukan secara benar dan sesuai dengan syariat Islam, baik dilakukan sendiri, bersama keluarga ataupun dengan teman atau orang lain.

Penelitian Thayyib tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an, Telaah Surat al-Hujurat ayat 11-13. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam surat tersebut memberikan nilai-nilai keislaman, yaitu menjunjung tinggi sikap saling menghormati, *husnuzhan*, ta’aruf dan sikap egaliter dalam mendidik sehingga semuanya dapat

memberikan sebuah landasan pendidikan Islam yang berorientasi pada terwujudnya manusia yang shaleh, baik secara ritual maupun sosial.

Penelitian Fahrudin yang berjudul “Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja”. Hasil dari penulisan ini ialah bahwasanya lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan moral keagamaan, karena di lingkungan keluarga anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Penelitian Kokom St Komariah yang berjudul “Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam dalam jurnal Pendidikan Agama Islam- ta’lim vol. 9 No. 1-2011. Ia mengatakan bahwa perlu adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral dan memiliki moral yang baik.

Penelitian Ajat Sudrajat, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Mengapa Pendidikan karakter?” Jurnal ini membahas tentang pengertian pendidikan karakter, alasan perlunya pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, serta membahas nilai dan deskripsi pendidikan karakter.

Penelitian Suherman dalam jurnal “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *an-Nur* Vol. 3 No.02 Desember 2016. Suherman mengemukakan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat dasar-dasar akhlak di antaranya terdapat dalam Q.S. al-A’raf ayat 199-202. Dasar-dasar pendidikan

dalam ayat tersebut adalah mengenai perilaku jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Berdasarkan literatur di atas, masing-masing berbeda di dalam kefokusannya pada pengkajian untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan akhlak. Dari literatur-literatur tersebut belum ada kajian yang mengkhususkan diri untuk meneliti tentang *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis dan Relevansinya terhadap Anak Didik Masa Kini (Studi terhadap Hadis dalam kitab Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam)* sehingga penelitian ini masih mempunyai kesempatan untuk diterbitkan serta tidak mengulang penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan harapan bahwa karya ini akan melengkapi kajian-kajian yang ada dan menguatkan kajian pendidikan akhlak.

B. Kerangka Teoretis

1. Definisi

a) Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* atau *valere* (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2016 : 29). Sedangkan menurut Steeman dalam Darmaputra, sebagaimana dikutip oleh Sjarkawi-nilai adalah yang memberi makna

pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2016 : 29).

Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan sehingga karakter menyangkut nilai. Akan tetapi definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia (Mulyana, 2011: 9).

b) Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa (Arifin, 2000: 1).

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya (Hafidz, 1989: 12).

Dalam Islam pada mulanya pendidikan di sebut dengan kata *ta'dib*. Adapun kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan "*ilm*", pengajaran "*ta'lim*", dan pengasuhan yang baik "*tarbiyah*" (An-Nahlawi, 1992: 32).

Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman nabi sampai masa kejayaan Islam sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut "*ta'dib*". Kemudian ketika para ulama' menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka kata *adab* menyempit, ia hanya dipakai untuk merujuk kepada kesusastraan dan etiket, konsekuensinya "*ta'dib*" sebagai istilah pendidikan hilang dari peredaranya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah "*education*" pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan "*tarbiyah*". Dalam *tarbiyah* terdiri dari empat unsur (An-Nahlawi, 1992: 32) :

- (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- (3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam
- (4) Proses ini dilakukan bertahap

c) Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Walaupun kata *akhlak* diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata *akhlak* tidak ditemukan dalam al-Qur'an (Shihab, 2003: 253).

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak" dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata "*khulq*" yang berarti perangai, tabi'at, dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Sauri, 2010: 37).

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibnu Maskawaih yang telah dikutip oleh Fahrudin dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol 12 No.1. Ia mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam (Fahrudin, 2014: 47).

Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek. Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia (Majid, dkk, 2008: 43). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan moral. Keduanya dapat dikatakan sama, kendatinya pun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Akhlak sangat penting bagi tiap-tiap orang juga tiap bangsa karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada moral bangsa tersebut. Apabila

bangsa tersebut moralnya hancur maka akan hancurlah bangsa tersebut bersama moralnya (Fahrudin, 2014: 47).

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustūr al-Akhlāq fī al-Islām* mengatakan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi lima macam:

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlāq al-fardiyah*) mencakup (*al-awāmir*), yang diperintahkan yang dilarang (*an-nawāhi*), yang dibolehkan (*al-mubāhat*), dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhālafah bi al-idtirār*).
- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlāq al-usariyah*) mencakup kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak (*wājibāt nahwa al-ushūl wa al-furū'*), kewajiban suami isteri (*wājibāt baina al-azwāj*), dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wājibāt nahwa al-aqārib*).
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlāq al-ijtimāiyyah*) mencakup yang dilarang (*al-mahzūrāt*), yang diperintahkan (*al-awāmir*), dan kaedah-kaedah adab (*qawā'id al-adab*).
- 4) Akhlak bernegara (*al-akhlāq ad-daulah*) mencakup hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqāt baina ar-ra'is wa as-sya'ab*), dan hubungan luar negeri (*al-'alaqāt al-khārijiyah*).
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlāq ad-dīniyyah*) mencakup kewajiban terhadap Allah swt (*wājibāt nahwa Allah*).

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan baik akhlak kepada Allah swt atau vertikal maupun akhlak kepada sesama makhluk atau horizontal (Ilyas, 2007: 5).

Berangkat dari ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Abdullah Draz, Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak* membagi ruang lingkup akhlak menjadi 6 yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara.

d) Hadis

Kata *hadis* berasal dari bahasa Arab, *al hadis* yang berarti baru, sedangkan menurut istilah hadis berarti sabda, perbuatan, *taqrīr* dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw (Ismail, 1992: 26).

Penggunaan kata “hadis” dalam bahasa Arab mempunyai makna komunikasi, cerita, perbincangan religius atau sekuler, historis atau kekinian. Dalam kaitannya dengan penggunaan makna ini, al-Qur’an secara beruntun menggunakan kata sebanyak 23 kali.

Ada beberapa makna hadis secara bahasa tersebut juga dipergunakan oleh Rasulullah saw dalam hadis-hadisnya, misalnya hadis beliau yang berbunyi,

Allah menerangi orang-orang yang mendengarkan perkataan (hadis) dari saya, kemudian memeliharanya secara hati-hati dan menyampaikannya kepada orang lain lalu banyak yang menerima (hadis) lalu menghafalkannya daripada yang mendengarkan. (HR.Ahmad).

Jelas bahwa fakta tersebut menunjukkan kata *hadis* memiliki makna *komunikatif* atau pengungkapan tentang hadis lebih mendominasi seluruh bentuk komunikasi dan pembicaraan. Oleh karena itu, secara *induktif* kata hadis digunakan nyaris secara eksklusif untuk mengungkapkan narasi tentang atau dari Nabi saw.

Sedangkan hadis menurut istilah diungkapkan oleh Muhammad Mustafa Azami. Menurut pakar hadis dari India ini bahwa hadis adalah segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad saw baik itu yang berkaitan dengan *aqwal* (perkataan-perkataan), *af'al* (perbuatan-perbuatan), serta *taqrir* (ketetapan) maupun diskripsi tentang sifat-sifatnya. Sementara itu, ulama Ushul memberikan pengertian hadis sebagai berikut (El-Syafa, 2012: 67):

Segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqrir Nabi saw yang berkaitan dengan masalah hukum.

Pengertian hadis menurut ulama Ushul lebih ditekankan pada aspek hukum. Oleh karena itu, tidak termasuk pengertian hadis, sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan persoalan hukum. Adapun sinonimnya adalah *sunnah*, *atsar*, dan *khobar*.

Menurut Ahmad Zakcy El-Syafa dalam bukunya *Indeks Lengkap Hadis*, kedudukan dan fungsi hadis adalah sebagai berikut:

(1) Kedudukan Nabi Muhammad saw terhadap al-Qur'an

Untuk lebih mengetahui secara konkrit kedudukan hadis dalam Islam, maka perlu terlebih dahulu mengetahui tugas dan amanat yang dibebankan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Adapun di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa beliau mempunyai otoritas sebagai berikut (El-Syafa, 2012: 71-75) :

(2) Sebagai Pensyarah (penjelas) al-Qur'an, seperti yang diungkapkan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ [١٦:٤٤]

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. An-Nahl: 44).

Al-Qur'an mewajibkan shalat misalnya, dalam sejumlah ayat, tetapi tidak diterangkan secara detail bentuk dan tata cara mengerjakannya, maka tugas Nabi saw Muhammad adalah menjelaskan tentang praktik shalat lengkap dengan bacaan-bacaannya.

(3) Memberi Teladan

Tugas memberi teladan atau *uswah al-hasanah* ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ

وَأَتَيْنَ الرِّكَاتَ وَأَطَعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا [٣٣:٣٣]

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. al-Ahzab:33)

Nabi Muhammad saw bertugas memberikan suri tauladan kepada umatnya, sementara umatnya wajib mencontoh dan meniru tauladan-
tauladan itu. Suri tauladan yang diberikan beliau itu berupa perkataan,
perbuatan bahkan berupa sifat atau karakter beliau. Semua unsur tersebut
merupakan bagian dari yang disebut dengan hadis nabawi. Oleh karena itu
berdasarkan ayat di atas, seorang muslim tidak mungkin memperoleh
ridha Allah tanpa mencontoh perilaku Nabi saw atau yang disebut dengan
hadis.

a) Nabi Muhammad saw wajib ditaati

Dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِن
تَوَلَّوْا فَعُوْلُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ [٣:٦٤]

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai

tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS.an-Nisa: 64)

Lebih lanjut Allah menegaskan:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ
إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ [٣:٨٠]

dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"(QS.an-Nisa: 80).

Merujuk pada ayat-ayat di atas menjadi sangat jelas bahwa seluruh kehidupan Nabi saw wajib dicontoh karena beliau adalah *Uswah al-Hasanah* (teladan yang baik). Barangsiapa yang mentaati Nabi, maka sama halnya ia mentaati Allah. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa taat kepada Allah berarti taat kepada ajaran-ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an, sementara taat kepada Rasul berarti taat kepada ajaran-ajaran yang terhimpun dalam hadis nabawi. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang muslim memisahkan hadis dari al-Qur'an sama artinya memisahkan al-Qur'an dari kehidupan manusia.

b) Pembuat Hukum (Legislator)

Allah swt menjelaskan kekuatan legislatif Nabi saw untuk menetapkan hukum dalam ayat berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ

وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [٧:١٥٧]

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-A'raf: 157)

Dari ayat ini dapat ditemukan hak legislatif yang diberikan kepada beliau. Oleh karena itu, beliau bertindak sebagai penentu hukum masyarakat. Nabi mengidentifikasi masalah tertentu yang nantinya dikomentari al-Qur'an sebagai praktik komunitas yang disepakati seperti praktik adzan yang kemudian diakui eksistensinya oleh al-Qur'an sebagai praktik yang ada dalam masyarakat. Hal ini membuktikan otoritas Nabi sebagai legislator yang diakui oleh al-Qur'an.

Berbicara mengenai pendidikan akhlak dalam hadis-hadis yang peneliti pilih, diperlukan pemahaman mengenai ragam pemahaman para ulama dan umat terhadap hadis tersebut. Secara umum, pemahaman para

ulama dan umat terhadap hadis Nabi saw dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, diantaranya:

- a) Pemahaman yang didapat berdasarkan yang terdapat dalam matan hadis itu sendiri. Tipe ini memahami hadis dengan berangkat dari teks-teks hadis semata atau disebut dengan memahami hadis secara tekstual.
- b) Pemahaman hadis dengan pendekatan historis yang menggarisbawahi pentingnya telaah yang mendalam tentang asal-usul hadis tersebut baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis.

Dari dua macam pemahaman hadis di atas, mayoritas umat Islam dalam golongan yang pertama yang memahami hadis secara tekstual yang kemudian berdampak pada pemahaman hadis yang bersifat dangkal atau tidak didalamnya makna hadis tersebut dari berbagai aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Akibatnya, hadis dijadikan sebagai moto institusi pendidikan, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut tidak diaplikasikan dalam mengelola dan menjalankan proses pendidikan.

Penelitian hadis Nabi saw dari segi matannya, disebut dengan ilmu ma'anil hadis. Ilmu ma'anil hadis merupakan ilmu yang mengkaji tentang cara memaknai dan memahami hadis Nabi saw dengan mempertimbangkan bahasa (linguistik) teks hadis, munculnya hadis (asbabul wurud), kedudukan Nabi saw ketika menyampaikan hadis serta cara menghubungkan teks hadis

yang bersifat telah lalu dengan hadis yang bersifat kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian (Fariadi, 2017: 58).

2. Metode Analisis Hadis

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis adalah dengan menggunakan langkah kerja *ma'anil hadis* yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi yang meliputi sepuluh langkah di bawah ini (Fariadi, 2017: 72)

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis adalah dengan menggunakan langkah kerja *ma'anil hadis* yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi yang meliputi sepuluh langkah di bawah ini (Fariadi, 2017: 72).

a. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

Kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab **قرأ** . **يقرأ** yang

berarti bacaan, sedangkan secara istilah, al-Qur'an berarti kumpulan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia seluruhnya (Anwar, 2013: 196). Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama dalam agama Islam. Oleh karena itu, hadis tidak boleh bertentangan dengan yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Selain itu, hadis harus dipahami berdasarkan dengan petunjuk al-Qur'an.

Yusuf Qardhawi mengatakan dalam bukunya bahwa untuk memahami as-Sunnah dengan pemahaman yang benar, tidak menyimpang, pemalsuan, serta penafsiran yang tidak sesuai atau buruk maka harus dipahami sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yaitu dalam kerangka bimbingan illahi yang pasti kebenarannya dan tidak diragukan lagi keadilannya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an QS. Al-An'am ayat 115.

وَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas maka jelaslah bahwa al-Qur'an adalah "ruh" dari eksistensi Islam dan merupakan asas bangunannya. Ia merupakan konstitusi dasar yang paling pertama dan utama yang di dalamnya bermuara segala perundang-undangan Islam (al-Baqir, 1993: 92).

b. Menghimpun hadis-hadis yang setema

Adapun agar suatu hadis dapat dipahami dengan benar, maka harus menghimpun semua hadis shahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian mengembalikan kandungan hadis yang

bersifat mutasyabih kepada yang muhkam, mengaitkan yang muthlaq dengan yang muqayyad serta menafsirkan yang bersifat umum dengan yang bersifat khusus. Dengan demikian akan dapat dimengerti maksud suatu hadis dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya (al-Baqir, 1993: 106).

Selain itu, telah disepakati bersama bahwa hadis menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya. Dapat dikatakan bahwa hadis merinci apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an secara umum, menafsirkan bagian-bagian yang kurang jelas, mengkhususkan apa yang disebutkan secara umum dalam al-Qur'an serta membatasi yang disebutkan secara muthlak. Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan yang demikian juga harus diterapkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.

c. Mengkompromikan hadis-hadis yang kontradiktif.

Pada dasarnya, nash-nash syari'at tidak mungkin saling bertentangan, karena suatu kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Oleh karena itu, jika di terlihat ada nash yang bertentangan maka hal tersebut hanya tampak dari luarnya saja bukan dalam kenyataannya yang hakiki. Atas dasar tersebut, jika terdapat nash yang secara zhahirnya bertentangan maka perlu dilakukan beberapa hal berikut (Al-Baqir, 1993: 118)

- 1) Penggabungan; yaitu menghimpun hadis-hadis yang secara zhahirnya bertentangan.
 - 2) Tarjih dan *al-Nasikh* dan *al-Mansukh*; tarjih yaitu memilih hadis yang lebih kuat kedudukannya. *Mansukh* pada dasarnya bukan dimaksudkan penghapusan dalam arti yang sebenarnya, tetapi *'azimah*, *rukhsah*, atau karena situasi dan kondisinya yang berbeda.
 - 3) *Tawaqquf* (tidak menerima maupun menolak keduanya); jika berbagai upaya untuk mengkompromikan pertentangan dua dalil yang sama kuatnya dalam satu persoalan tidak bisa dilakukan, maka cara selanjutnya adalah *tawaqquf* yaitu tidak menerima maupun menolak kedua hadis tersebut sampai ditemukannya dalil yang dapat menguatkan salah satunya.
- d. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi, serta tujuannya.

Secara etimologis, *asbabul wurud* merupakan susunan kalimat *idhafah* yang berasal dari kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata *asbab* adalah bentuk jamak dari kata “sabab” yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain atau penyebab terjadinya sesuatu. Kata *wurud* berarti datang atau sampai. Dengan demikian, secara sempit kata *sababul wurud* diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Oleh karena kata *asbabul wurud* biasa

dipakai dalam ilmu hadis maka artinya adalah sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadis (Munawwar dan Mustaqim, 2001: 7).

Asbab al-wurud suatu hadis penting untuk diketahui, terlebih ketika seseorang ingin menggali maksud atau pesan dari suatu hadis. Untuk mengetahui konteks kepada siapa hadis itu disampaikan oleh Nabi saw, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi menyampaikannya. Tanpa memperhatikan konteks tersebut, seseorang bisa mengalami kesulitan dalam memahami maksud suatu hadis, bahkan ia bisa terperosok ke dalam pemahaman yang keliru (Mustaqim, 2008 : 29-30).

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa salah satu cara yang baik untuk memahami suatu hadis Nabi saw dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu sebab tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut atau disimpulkan darinya, ataupun dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya (al-Baqir, 1993: 131).

- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap.

Yusuf Qardhawi dalam kitabnya mengatakan bahwa salah satu penyebab kesalahan dalam memahami hadis Nabi saw adalah sebagian orang mencampuradukkan antara tujuan yang hendak dicapai oleh hadis dengan sarana lokal yang kadangkala menunjang

pencapaian sarana yang dituju. Hal demikian dapat disebut dengan pemahaman terhadap hadis secara tekstual atau sesuai dengan yang disampaikan oleh hadis. Siapa saja yang benar-benar berusaha untuk memahami makna suatu hadis maka yang terpenting adalah yang menjadi tujuannya secara hakiki itulah yang tetap dan abadi, sedangkan sarana prasarana adakalanya berubah seiring dengan berjalannya waktu, perubahan lingkungan, adat istiadat dan lain-lain.

f. Membedakan antara ungkapan *haqīqah* dan *majāz*

Adapun ungkapan majaz seringkali digunakan dalam bahasa arab. Dalam ilmu-ilmu balagah (retorika) dinyatakan bahwa ungkapan dalam bentuk majaz lebih berkesan dibanding dengan ungkapan biasa. Nabi Muhammad saw adalah seorang Arab yang menguasai balagah, ucapan-ucapannya adalah wahyu, maka tidak mengherankan jika dalam hadis-hadisnya menggunakan majaz. Atas dasar itulah, sebagai orang yang ingin mengkaji hadis perlu untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam hadis tersebut agar dapat dipahami maksudnya dengan benar.

g. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata

Salah satu kandungan hadis Nabi saw adalah yang berkaitan dengan alam ghaib atau hal-hal yang tidak dapat dilihat di alam dunia ini. Seperti malaikat yang diciptakan oleh Allah swt untuk melakukan berbagai macam tugas tertentu, jin, dan lain-lain.

h. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa analisis linguistik perlu dilakukan untuk memastikan makna kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimat hadis. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya dan dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya.

i. Menghormati konsensus ulama (*ijma'*) yang pasti kebenarannya

Konsensus para ulama mengenai suatu hukum dalam agama Islam terutama pada abad-abad permulaan dahulu membuktikan dengan jelas bahwa mereka telah mendasari konsensus mereka pada pertimbangan keagamaan yang benar, yaitu ayat dan hadis, kemanfaatan, atau keperluan yang sangat mendesak. Contohnya; besar zakat emas sama dengan besar zakat perak yaitu 4/10 dan lain-lain (Fariadi, 2017: 83).

j. Menjadikan shahih Bukhari dan Muslim sebagai pijakan utama.

Salah satu metode pemahaman hadis Nabi yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi adalah dengan menjadikan shahih Bukhari dan Muslim sebagai pijakan utama. Jika terdapat hadis yang berbicara mengenai persoalan agama namun hadisnya tidak ditemukan dalam *shahihain* maka validitas hadisnya diragukan, sekalipun hadis tersebut diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dan salah satu

sumber periwayatannya lebih kuat dari yang lainnya (Fariadi, 2017: 83).

3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Menurut ‘Athiyah, pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode atau cara, sebagai berikut:

- (1) *Pendidikan secara langsung*, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu kepada peserta didik. Selain itu, menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang tidak bermanfaat, menuntunnya kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela (Iqbal, 2015: 580).

Di antara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral dan akhlak anak-anak, menurut Athiyah disebutkan sebagai berikut:

Sopan santun adalah warisan yang terbaik, budi pekerti yang baik adalah teman sejati, mencapai kata mufakat adalah pemimpin yang terbaik, ijtihad adalah pandangan yang menguntungkan, akal adalah harta yang paling bermanfaat, tidak ada bencana yang lebih besar daripada kejahilan, tidak ada lawan yang lebih terpercaya daripada musyawarah, tidak ada kesunyian yang lebih buruk daripada mengagungkan diri sendiri (Iqbal, 2015: 581).

- (2) *Pendidikan akhlak secara tidak langsung*, yaitu dengan cara sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, mencegah dari membaca sajak-sajak yang kosong. Hal ini tidak mengherankan karena ahli pendidikan dalam Islam yakin akan pengaruh

kata-kata berhikmat, nasihat-nasihat dan kisah-kisah nyata dalam pendidikan akhlak anak-anak, karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar (Iqbal, 2015: 581).

Dalam ilmu jiwa (psikologi) dikatakan bahwa sajak-sajak sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Mereka akan membenarkan apa yang didengarnya dan mempunyai apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya, sajak-sajak, kata-kata berhikmat, dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka (Iqbal, 2015: 581).

a) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, peserta didik meniru ucapan-ucapan orang-orang yang behubungan erat dengan pendidik. Oleh karena itu, filosof-filosof Islam mengharapakan agar setiap guru berhias dengan akhlaknya yang baik, mulia, dan menghindari setiap yang tercela (Iqbal, 2015: 581).

Pendidikan Islam menghendaki setiap pendidik untuk mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat dalam membentuk adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak untuk kemurnian hati nuraninya, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecilnya berjalan yang lurus dan membiasakannya berbuat baik dan menghindari setiap kejahatan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa (Al-Syaibany, 1979: 346).

Pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan karena akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya.

Nilai-nilai yang akan dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik agar fungsional dan aktual dalam perilaku muslim adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Beberapa faktor penting yang terdapat dalam diri (jiwa) anak perlu diketahui karena akan menjadi acuan dalam pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian anak didik. Faktor-faktor penting tersebut antara lain: *Instink*, *Kebiasaan*, *Kehendak*, *Nafs*, dan *Akal* (Nata, 2000: 71).

Imam Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa adab Islam terbagi tiga:

a. Adab terhadap Allah

Adab terhadap Allah swt yang akan menjaga seseorang untuk tidak berlaku kurang ajar terhadap-Nya. Demikian pula hal itu akan melindungi hatinya agar tidak berpaling kepada selain-Nya dan menjaga keinginannya dari segala sesuatu yang dapat memancing kemurkaan Allah kepadanya.

b. Adab terhadap Rasulullah

Adab terhadap Rasulullah saw telah dipaparkan secara jelas dalam al-Qur'an. Adab yang paling utama terhadap Rasulullah saw adalah tunduk dan patuh pada perintahnya serta menerima dan membenarkan sabdanya. Di antara adab terhadap beliau saw adalah tidak menduakannya (dengan orang lain) dalam perintah, larangan, persetujuan dan tindakan. Begitu pula termasuk adab terhadap beliau adalah tidak mengeraskan suara melebihi suara beliau. Segala hal tersebut merupakan sebab yang dapat memusnahkan amal, maka tentulah mengedepankan atau mengutamakan logika dan produk pemikiran daripada tuntunan beliau lebih mampu memusnahkan amalan.

c. Adab terhadap Sesama Makhluk

Adab terhadap sesama makhluk yaitu berinteraksi dengan mereka sesuai dengan martabat yang mereka miliki sebab masing-masing memiliki adab tersendiri. Oleh karena itu, terdapat adab tersendiri

ketika berinteraksi dengan orang tua, pengajar, penguasa, kerabat, tetangga, rekan, tamu dan keluarga. Begitu pula di setiap kondisi berlaku adab khusus. Terdapat adab khusus yang berlaku ketika makan, minum, berkendara, masuk dan keluar rumah, bersafar, iqamah, tidur, berbincang, diam dan menyimak.

Dalam menganalisis tiga hadis yang telah disebutkan, peneliti tidak melakukan penelitian terhadap sanadnya (*rijal* hadisnya) karena hadis ini sudah terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim. Sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama bahwa riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam kitab sahihnya adalah *sahih*. Peneliti mengikuti pendapat *ijma'* ulama yang menyatakan demikian.

Ulin Nuhana Ahsan mahasiswa jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah melakukan studi analisis sanad terhadap hadis tentang mendoakan orang bersin. Ulin mengatakan bahwa hadis yang dipilih oleh peneliti yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari tersebut dapat diterima dan berkualitas *shahih* (Ahsan, 2009: 60). Selanjutnya, Abdul Aziz, mahasiswa jurusan Tafsir dan Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah melakukan studi analisis sanad terhadap semua hadis tentang ghibah. Aziz mengatakan bahwa hadis yang dipilih oleh peneliti tidak memerlukan penelitian terhadap sanadnya karena hadis tersebut sudah terdapat dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim (Aziz, 2010: 123).